

Seni Pertunjukan dan Kreativitas Kelompok Musik *Setabuhan* Yogyakarta

Irfanda Rizki Harmono Sejati¹, Tejo Bagus Sunaryo², Sunarto³

¹Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang

²Jurusan Pariwisata, Sekolah Tinggi Ilmu Pariwisata Ambarukmo, Yogyakarta

³Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang

ABSTRACT

The Performance Arts and Creativity of the *Setabuhan* Music Group Yogyakarta. *Setabuhan* is a musical group consisting of three people who have different musical concepts from the others. The form of *Setabuhan* group music is rhythmic or percussion music in which two people are percussionists, and the other plays the exploration of vocal sound. The musical instruments used by *Setabuhan* are drums, percussion and vocal music using digital effects. The form of music used by this *Setabuhan* music group is not commonly used in structural forms of musical compositions because it does not use melodic musical instruments, and the vocal music does not have lyrics. The form of the *Setabuhan* group performance is a collaboration of rhythmic music with the arts of Pencak Silat, or martial arts. The rhythm and tempo of the beats tend to be loud with a fast rhythmic game. This group becomes very interesting and has particular characteristics because not many musical groups have the same concept as *Setabuhan*. The *Setabuhan* music group is not well known in Indonesia but has performed many performances in various other countries. The focus of the research on the *Setabuhan* music group is: 1) The form of *Setabuhan* music performances; and 2) The creativity of the *Setabuhan* music group. The research method used in this research is qualitative with descriptive exposure. The research subjects were musicians of the *Setabuhan* music group in Yogyakarta. Data collection techniques were observation, interviews, documentation, and data analysis. The results show that the form and creativity of the *Setabuhan* music group lie in the rhythmic drum and percussion music playing, which is filled with exploration of vocal sounds with musical effects and collaboration with the art of Pencak Silat. The conclusion of this research is the form and creativity process of the *Setabuhan* music group, which is very interesting and has the characteristics of its work and form of performance.

Keywords: performing arts; creativity; *Setabuhan* group; *Setabuhan* music

ABSTRAK

Setabuhan merupakan kelompok musik yang terdiri dari tiga orang yang mempunyai konsep musik yang berbeda dari yang lain. Bentuk musik kelompok *Setabuhan* adalah musik ritmis atau disebut dengan musik perkusi. Dua orang sebagai pemain perkusi dan satu orang memainkan eksplorasi bunyi vokal. Alat musik yang digunakan *Setabuhan* menggunakan drum, perkusi dan satu musik vokal yang menggunakan efek digital. Bentuk musik yang digunakan kelompok musik *Setabuhan* ini tidak lazim digunakan pada bentuk struktural komposisi musik pada umumnya karena tidak menggunakan alat musik musik melodis dan bentuk musik vokal nya juga tidak ber lirik. Bentuk pertunjukan kelompok *Setabuhan* adalah kolaborasi musik ritmis dengan seni pencak silat atau bela diri. Irama dan tempo musik *Setabuhan* cenderung keras dengan permainan ritmis yang cepat. Kelompok ini menjadi sangat menarik dan mempunyai ciri khas karena belum banyak kelompok musik yang mempunyai konsep yang sama dengan *Setabuhan*. Kelompok musik *Setabuhan* memang belum begitu dikenal di Indonesia tetapi sudah banyak melakukan pertunjukan di berbagai negara lain. Fokus dari penelitian pada kelompok musik *Setabuhan* adalah: 1) Bentuk pertunjukan musik *Setabuhan*; dan 2) Kreativitas kelompok musik *Setabuhan*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan paparan secara deskriptif. Subjek penelitian adalah musisi

¹ Alamat korespondensi: Program Studi Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. *E-mail*: irfandasejati@mail.unnes.ac.id; *HP*: 087834793000.

kelompok musik *Setabuhan* di Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dan kreativitas yang dilakukan kelompok musik *Setabuhan* terletak pada permainan musik ritmis drum dan perkusi yang diisi oleh eksplorasi bunyi vokal yang diberi efek musik dan berkolaborasi dengan seni pencak silat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bentuk dan proses kreativitas kelompok musik *Setabuhan* yang sangat menarik dan mempunyai ciri khas karya dan bentuk pertunjukannya.

Kata kunci: seni pertunjukan; kreativitas; kelompok *Setabuhan*; musik *Setabuhan*

Pendahuluan

Secara struktur tatanan dan aturan dalam menciptakan sebuah karya musik, tidak hanya struktur musik yang jelas melainkan proses kreativitas dan improvisasi dalam menciptakan musik (Aprisca, Muttaqin, & Widodo, 2017). Sebuah hasil kreativitas biasanya memerlukan waktu yang panjang untuk menghasilkan sebuah produk atau karya cipta, sebaliknya dalam hal pertunjukan improvisasi, proses kreatif adalah produk dan penonton menyaksikan sebuah pertunjukan musik dari hasil proses kreatif (Sawyer, 2000).

Kelompok musik *Setabuhan* merupakan kelompok musik yang menggunakan alat musik jenis ritmis yaitu drum, perkusi dan eksplorasi bunyi vokal. Bentuk pertunjukan dan kreativitas musik dari kelompok musik *Setabuhan* memberikan nuansa yang berbeda sebagai sajian pertunjukan musik yang berkolaborasi dengan seni pencak silat atau bela diri. Karya musik yang diciptakan Rully Shabara pada kelompok *Setabuhan* adalah musik ritmis dengan tempo yang cepat dan energik sehingga sangat membantu gerakan-gerakan dalam seni pencak silat atau bela diri.

Pencak silat merupakan keterampilan dan ilmu tentang pola gerak bertenaga yang efektif, indah dan menyehatkan tubuh, yang dijiwai budi pekerti luhur berdasar ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta bertujuan untuk membentuk ketahanan diri dan memupuk rasa tanggung jawab sosial. Dari pengertian tersebut ada sebuah makna bahwasannya dalam pencak silat terdapat sebuah keindahan gerak disamping adanya pola gerak yang bertenaga (Kurniawan, 2018). Sangat diperlukan

musik yang enerjik untuk mengimbangi kesenian pencak silat sebagai musik iringannya. Karya musik yang ditampilkan *Setabuhan* sangat memberikan nuansa yang tepat sebagai gerakan-gerakan pada seni pencak silat atau bela diri.

Kelompok musik *Setabuhan* sudah banyak berkolaborasi dengan seni-seni pencak silat atau bela diri dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan kelompok musik *Setabuhan* juga pernah berkolaborasi dengan seni bela diri dari berbagai negara salah satunya Thailand yang disebut dengan Muay Thai. Kelompok musik *Setabuhan* juga sering melakukan pertunjukan-pertunjukan tanpa dengan pencak silat atau bela diri.

Kelompok musik *Setabuhan* berada di Yogyakarta, terdapat tiga pemain musik yang bernama Rully Shabara sebagai pencipta musik dan pengisi vokal, Ramberto Agozalie sebagai pemain drum dan Daniel Caezar sebagai pemain drum dan ritmis etnik.

Setabuhan belum begitu populer di masyarakat Yogyakarta apalagi di Indonesia bahkan belum banyak media yang mengekspos hadirnya kelompok musik tersebut. Beberapa masyarakat bisa menyaksikan pertunjukan *Setabuhan* melalui sosial media seperti *youtube* dan *instagram*. Walaupun di Indonesia belum banyak yang memberikan apresiasi terhadap pertunjukan *Setabuhan*, kelompok musik *Setabuhan* sudah banyak melakukan pertunjukan di berbagai negara dengan berkolaborasi dengan seni-seni bela diri di berbagai negara.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan sebelumnya bahwa Rully Shabara merupakan komposer dari grup musik Senyawa, dalam hal ini karya-karya yang diciptakan Rully Shabara

hampir mempunyai karakter yang sama dengan musik grup musik Senyawa. Perbedaan musik *Setabuhan* dengan Senyawa adalah bentuk dan kreativitas musik, bahwa *Setabuhan* lebih bersifat ritmis yang berkolaborasi dengan seni pencak silat atau bela diri.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik dalam mengkaji bentuk pertunjukan dan kreativitas musik dari kelompok musik *Setabuhan*. Kelompok musik *Setabuhan* sangat memberikan apresiasi baru, ide-ide, dan konsep-konsep musikal yang berbeda dengan bentuk pertunjukan yang sudah berkembang di Indonesia, akan tetapi dengan adanya bentuk pertunjukan yang diberikan kelompok musik *Setabuhan* yang berkolaborasi dengan seni pencak silat atau bela diri memberikan penyegaran tentang luasnya perkembangan musik di Indonesia.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paparan secara deskriptif dan interpretatif dengan memanfaatkan data kualitatif. Artinya, dalam penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami dimana seorang peneliti sebagai instrumen kunci dalam mencari data (Sugiyono, 2013).

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sumber dari data atau informasi yang terdiri dari nara sumber yaitu Rully Sabhara yang menjadi *leader* dan pengisi vokal pada kelompok musik *Setabuhan*, Ramberto Agozalie sebagai pemain drum dan Daniel Caezar sebagai pemain drum dan ritmis etnik. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data-data ataupun segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan pertunjukan *Setabuhan* seperti materi yang dibawakan dan bentuk pertunjukan. Lokasi penelitian dilaksanakan di kota Yogyakarta karena kebetulan para musisi *Setabuhan* saat ini berdomisili di Yogyakarta walaupun sebenarnya Rully Sabara berasal dari Palu, Ramberto Agozalie dan Caezar juga berdomisili di Yogyakarta. Obyek penelitian adalah para musisi kelompok musik *Setabuhan*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Guna memperoleh data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan, dilakukan pemeriksaan keabsahan data lapangan yakni triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan membandingkan data yang diperoleh satu informan dengan informan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar kebenaran data yang bisa dipertanggungjawabkan. Misalnya untuk memperoleh informasi yang benar tentang latar belakang kelompok musik *Setabuhan* perlu dibandingkan antara informasi yang diberikan dari media dengan para musisinya sendiri. Perbandingan ini juga dilakukan ketika beberapa kali mengadakan observasi tentang kelompok *Setabuhan* dalam waktu yang berbeda.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara memetakan dan membandingkan data yang diperoleh, kemudian menarik rumusan dari hasil wawancara dari para informan. Hasil rumusan tersebut selanjutnya dicocokkan dengan sumber tertulis baik dari buku, artikel maupun hasil penelitian sebelumnya. Contohnya ketika penulis mengadakan wawancara dan memperoleh informasi lisan mengenai bentuk pertunjukan dan proses kreativitas penciptaan musik serta kendala dan solusi selama proses penciptaan karya musik. Informasi tersebut kemudian dicocokkan dari informasi sumber tertulis. Apabila kedua sumber informasi itu relevan atau ada kesesuaian maka informasi dianggap valid.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Pertunjukan *Setabuhan*

Kelompok musik *Setabuhan* mulai dibentuk pada awal tahun 2010 pertama kalinya pertemuan antara Rully Shabara dan Ramberto Agozalie sebagai pemain drum dan Daniel Caezar sebagai pemain drum dan ritmis etnik. Nama *Setabuhan* yang memberi nama adalah mereka bertiga yang mengusung konsep musik ritmis. Pengalaman bermusik Rully Shabara sejak tahun 2005 dengan grup musik yang bernama Zoo dengan genre hardcore, punk, noise, pada tahun 2007 Zoo merilis album pertama dengan tema Kemlorotan Peradaban, dan pada tahun 2012 Zoo menciptakan komposisi musik dengan musik konseptual.

Pengalaman konser Senyawa 2010 tur pertama di Australia setelah itu konser ke beberapa negara Eropa, di Indonesia di Jakarta dan di acara-acara tertentu di Aceh, Palu, Makasar, Pontianak, Yogyakarta.

Kelompok musik *Setabuhan* pada tahun 2017 yang diawali oleh Ramberto Agozalie salah seorang pemain drum di *Setabuhan* untuk bermain solo drum dalam sebuah pertunjukan. Kelompok musik *Setabuhan* merupakan salah satu proyek musik Rully Sabhara yang paling baru dari beberapa kelompok musik lain yang dia ciptakan seperti Senyawa dan Zoo. *Setabuhan* akhirnya membuat komposisi musik untuk dua drum dan satu vokal saat bertemu dengan Caesar di grup Damar Guyub.

Pertunjukan *Setabuhan* pertama kali ditampilkan pada saat ritual *Balia* di Kota Palu dengan komposisi musik yaitu satu alat musik genderang yang dimainkan oleh dua orang pemain dengan komposisi musik yang bersifat pengulangan ritmis. Bentuk pengulangan didalam bentuk musik disebut dengan repetisi yang dimainkan tanpa ada perubahan motif (Prier, 1996).

Ritual *Balia* merupakan acara ritual adat untuk meminta penyembuhan penyakit pada roh-roh nenek moyang sebagai penolong yang sangat diyakini dan dipercayai bagi masyarakat kota Palu (Adriyansyah, Jamaludin, & Imran, 2019). Masyarakat suku Kaili sangat menjaga kepercayaan nenek moyang yaitu menjaga hubungan antara manusia dengan kekuatan alam. Dalam hal ini kekuatan alam digambarkan dalam bentuk leluhur dan para dewa. Tradisi *Balia* biasanya diadakan



Gambar 1: Bentuk pertunjukan *Setabuhan* (Foto: Irfanda Rizki Harmono Sejati, 2022).

secara individu maupun secara berkelompok dengan menggunakan sesajen dan juga iringan musik perkusi genderang.

Pertunjukan yang dilakukan pada saat ritual *Balia* tersebut menjadikan Rully Sabhara untuk memberi nama *Setabuhan* pada proyek barunya. Pada bulan Maret 2017 kelompok musik *Setabuhan* memulai membuat album pertama dan membuat pertunjukan pertama di Kedai kebun Yogyakarta. Bentuk pertunjukan *Setabuhan* mengadopsi konsep musik atau pertunjukan tari *Balia* sebagai bentuk pertunjukan dan juga permainan musik bagi kelompok *Setabuhan*. Konsep musik dan ide-ide musikal *Setabuhan* mengadopsi pertunjukan *Balia* dua lintas yaitu konsep musik yang monoton dengan banyak pengulangan dan menggunakan alat musik dua drum dan membuat perkembangan musik dua drum menggunakan dua *microphone* untuk eksplorasi vokal dan kolaborasi dengan pertarungan dua orang dalam satu pertunjukan.

Bentuk pertunjukan *Setabuhan* tidak hanya terdiri dari tiga orang pemain musik saja, melainkan harus terdapat unsur beladiri satu lawan satu dalam satu pertunjukan secara bersama.

Fokus dari kelompok *Setabuhan* bukan pada komposisi musik, maupun *genre* musik tertentu tetapi lebih ke pertunjukan dua drum yang memainkan keterampilan yang rumit dengan volume atau dinamika yang keras, tempo yang cepat dengan eksplorasi bunyi vokal yang *noise* yang menggunakan efek dengan adegan pertarungan seni bela diri.

Bentuk pertunjukan *Setabuhan* adalah bagian dari *performance art*. *Setabuhan* juga berkolaborasi dengan seni-seni beladiri di berbagai negara seperti Thailand, Australia, Jerman. Setiap pertunjukan mempunyai perbedaan, bertemu dengan komunitas seni bela diri dan bermain langsung secara improvisasi. *Setabuhan* tidak mempunyai komposisi seperti lagu, melainkan lebih bermain improvisasi mengiringi seni beladiri dan melihat dinamika beladiri saat pertunjukan.

Setabuhan belum banyak begitu di kenal oleh masyarakat, karena musik yang dibawakan oleh *Setabuhan* tidak mudah diterima oleh masyarakat umum. Pengalaman *Setabuhan* yang paling susah dalam berkolaborasi yaitu saat melakukan

pertunjukan dengan olah raga tinju di Tasmania. Pertunjukan tersebut tidak terdapat kecocokan dengan konsep musik yang dibawakan *Setabuhan* karena olah raga tinju berbeda dengan tarung bebas. Berbeda dengan dengan seni *mua thai* dari Thailand, komposisi musik *Setabuhan* sangat bisa mengikuti adrenalin karena konsep musik *Setabuhan* lebih tepat dengan bentuk pertarungan bebas.

Tarung bebas jika di Indonesia biasanya disebut dengan Tarung Drajat yaitu bentuk pertarungan secara bebas tetapi tetap menjaga sportivitas yang tinggi. *Setabuhan* juga pernah berkolaborasi dengan pencak silat Minang di Padang. Tarung bebas dengan musik *Setabuhan* ini saling berkaitan, sehingga bukan musik yang mengikuti tempo tariannya dalam tarung bebas, atau tariannya dalam tarung bebas yang mengikuti tempo musik, namun musik dan pertarungan saling berkaitan dalam satu pertunjukan. Karena tariannya pun mendapat semangat dari setiap pukulan alat musik drum kelompok musik *Setabuhan* saat dipanggung, sedangkan *Setabuhan* sendiri juga mendapatkan stimulus dari tariannya. Ketika melihat penari pencak silat atau seni beladiri semakin menggebu-gebu dalam pertarungan *Setabuhan* semakin bersemangat dalam memainkan musiknya.

Penyajian bentuk musiknya Caesar dan Ramberto Agozalie yang sama-sama memegang instrumen drum, mempunyai pola ritmis yang berbeda-beda. Caesar memainkan pola ritmis yang diulang-ulang, Ramberto Agozalie memberikan isian secara improvisasi pada setiap ketukan sesuai dengan konsep yang sudah disepakati atau diaransemen secara langsung. Ide dan konsep tradisi lokal yang dibawakan harus sebagai tema musik dan lebih kepada proses kreatif seperti dari album *Setabuhan* yang terakhir mengambil dari musik Balia dan mengambil ide-ide tradisi seperti Jawa dan beberapa daerah lain.

Pola permainan musik *Setabuhan* tetap mengusung metode-metode atau unsur-unsur dalam sebuah komposisi musik, namun tidak terlalu menggunakan aturan teori musik bahkan tidak menggunakan alat musik melodis maupun harmonis. Sehingga dalam setiap pertunjukan semua

pemain mempunyai peranan dan tanggung jawab masing-masing dalam memainkan alat musiknya. Penggarapan komposisi musik merupakan sebuah konsep tentang sifat dan karakter obyek tertentu dilakukan dengan menggunakan pengembangan tema, pengolahan ritme dan metrik yang disesuaikan pada setiap keperluan dalam menciptakan suatu komposisi musik tertentu (Sitompul, 2017).

Jadi jika diibaratkan sebuah lukisan, bentuk musik kelompok *Setabuhan* seperti melukis bersama-sama bertiga dalam sebuah kanvas kosong, jadi bukan salah satu lebih dominan mewarnai melainkan tiga orang dalam satu kelompok musik bisa saling memberi warna dalam berimprovisasi. Improvisasi adalah teknik bermain musik secara spontan. Menurut Benson mengatakan musik pada dasarnya adalah improvisasi jelas secara intuisi (Benson, 2003).

Hal yang paling utama pada kelompok musik *Setabuhan* yaitu pemilihan personil. Rully Sabhara memilih personil yang memahami keterampilan dan kualitas permainan musik. Ciri khas kelompok musik *Setabuhan* terdapat pada tiga personil dengan karakter permainan musik yang berbeda-beda, dalam hal ini jika salah satu dari pemain drum *Setabuhan* digantikan oleh pemain yang lain maka akan berbeda konsep musiknya.

Inti dari pertunjukan *Setabuhan* terdapat pada alat musik drum, oleh karena itu di beri nama *Setabuhan* karena sebagai inti permainan musik pada pukulan drum dan perkusif yang dimainkan secara bersama-sama dengan pola ritmik yang berbeda-beda. Peranan Rully Sabhara pada *Setabuhan* yaitu sebagai vokal yang melatari dua orang pemain drum, peran vokal *Setabuhan* sebagai bingkai dari tabuhan-tabuhan drum yang dimainkan oleh dua pemain drum.

Mengolah vokal untuk memberikan efek bunyi yang berbeda dan menciptakan berbagai karakter. Musik *Setabuhan* sangat menarik dengan adanya bentuk eksplorasi bunyi yang dapat dikembangkan. Teknik vokal bisa diolah tidak hanya untuk bernyanyi dengan teknik vokal klasik, peran vokal sebagai instrumen bisa sangat fleksibel untuk diolah menggunakan efek-efek dalam mengeksplorasi bunyi dan dapat disejajarkan bermain bersama dengan instrumen. Artinya adalah vokal tidak

harus bertugas sebagai penyanyi yang harus berada di depan dengan diiringi musik, melainkan vokal yang juga berperan sebagai pemain musik. Teks maupun lirik yang digunakan di dalam karya *Setabuhan* bisa sebagai membentuk tekstur dari bunyi-bunyian tertentu dalam setiap kata maupun kalimat atau untuk menyampaikan pesan tertentu dalam sebuah musik *Setabuhan*.

Perbedaan vokal Ruly Sabhara di Senyawa dan *Setabuhan* yaitu jika di Senyawa sangat mendominasi, jika di *Setabuhan* hanya sebagai latar lebih memberi warna atau dinamika dari tabuhan musik perkusi. Tujuannya adalah mencegah cara pandang masyarakat yang menganggap karya maupun bentuk pertunjukan *Setabuhan* ini sebagai lagu, karena bentuk pertunjukan *Setabuhan* tidak menggunakan intro musik, refrain musik, bahkan tidak menggunakan lirik lagu. Durasi pertunjukan *Setabuhan* diatas panggung dilakukan selama kurang lebih satu jam pertunjukan.

Menginterpretasikan karya musik *Setabuhan* di dalam konser juga perlu didukung dengan peralatan *soundsystem* yang layak untuk bisa menginterpretasikan hasil eksplorasi bunyi yang diciptakan oleh *Setabuhan*, karena jika *soundsystem* yang digunakan tidak layak, maka tidak akan sampai pesan musik yang diciptakan *Setabuhan* ke penonton pertunjukan, karena yang terpenting di dalam musik adalah frekuensi bunyi yang berdampak terhadap karya yang dihasilkan. Tiap karya selalu berubah-ubah dalam pengaturan *soundsystem* yang digunakan karena pengaruh dari hasil eksplorasi bunyi yang setiap karya mempunyai karakter yang berbeda-beda. Perlu diketahui bahwa



Gambar 2: Eksplorasi vokal dan drum (Foto: Irfanda Rizki Harmono Sejati, 2022).

praktik seni maupun pertunjukan seni apapun terdapat transmisi tidak hanya sesama pemain musik melainkan antara pemain musik dengan penonton dalam satu tempat pertunjukan (Irawati, 2017; Irawati, 2019).

Setiap pertunjukan *Setabuhan*, musik bermain selama satu jam, dalam durasi satu jam tersebut dibagi menjadi empat sampai lima bagian. Jika dalam album musik *Setabuhan* hanya terdapat empat bagian, tetapi dalam pertunjukan secara langsung musik *Setabuhan* dibuat menjadi lima bagian. Bagian kelima merupakan bagian musik yang dimainkan sebagai iringan musik tarung bebas, seni bela diri atau seni pencak silat.

Bagian satu sampai bagian keempat merupakan konser *martial art* atau *performance* dari *Setabuhan* sendiri, dengan pola ritmis tema tradisi dimainkan. Agar sebuah pertunjukan tidak membosankan, maka dibuat konsep pada tiap bagian dengan pola ritmis yang berbeda-beda, dengan dinamika-dinamika yang berbeda dan tempo yang kadang lambat dan sangat cepat sehingga terdapat grafik musik yang jelas.

Konsep ini berguna juga untuk mengatur stamina seni bela diri atau pencak silat pada tiap-tiap daerah. Karena musik *Setabuhan* merupakan konsep sebuah pertunjukan, maka tetap diatur dinamika suara supaya tidak selalu keras dari awal sampai akhir dengan mengikuti tiap gerakan bela diri atau pencak silat.

Beberapa karya musik *Setabuhan* berjudul Tabuh Langit Tanduk Jawara, yang dipergelarkan pada acara Nusasonic Yogyakarta pada tahun 2018. Nusasonic merupakan sebuah proyek multi-tahun yang terjun ke spektrum budaya secara luas dan musik eksperimental di Asia Tenggara, Eropa, dan sekitarnya. Kegiatan tersebut mengadopsi pendekatan multi-perspektif. Nusasonic mengadakan kegiatan secara kolaboratif yang diciptakan oleh Yes No Klub (Yogyakarta), WSK Festival of the Recent Possible (Manila), Playfreely/BlackKaji (Singapura), dan CTM Festival for Adventurous Music & Art (Berlin). Kegiatan tersebut merupakan inisiatif dari Goethe-Institute di Asia Tenggara.

Karya yang berjudul Tabuh Langit Tanduk Jawa merupakan Sebuah penemuan kembali modern dari musik trance kesukuan yang dibawakan

menggunakan otot murni dan stamina dari dua pemain perkusi dan drum, dengan suara *loop* ganda sebagai satu-satunya instrumen. Pertunjukan kelompok *Setabuhan* yang dipergelarkan secara langsung disertai dengan pertarungan seni bela diri atau pertarungan jalanan amatir.

Kreativitas Kelompok *Setabuhan*

Kreativitas merupakan suatu aktivitas yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatis (selalu dipandang menurut kegunaannya) (Solso, MacLin, & MacLin, 2013). Berdasarkan definisi tersebut, berarti proses kreativitas bukan hanya sebatas menghasilkan sesuatu yang bermanfaat saja (meskipun sebagian besar orang yang kreatif hampir selalu menghasilkan penemuan, tulisan, maupun teori yang bermanfaat).

Kreativitas juga dapat tumbuh melalui diri manusia siapapun, dalam seni kreativitas tumbuh melalui seorang pelukis, penulis, penyair, musisi, dan para seniman. Kreativitas sebagai kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya (Munandar, 2021). Kreativitas disini berarti bahwa orinasi dan pertunjukan menyediakan dua forum yang berbeda sebagai sebagai latihan dalam kreativitas musik (Deliège & Wiggins, 2006).

Terdapat enam sumber daya dalam melakukan kreativitas yaitu aspek kecerdasan, pengetahuan, gaya berpikir, kepribadian, motivasi dan lingkungan. Enam sumber daya tersebut digabungkan secara interaktif untuk dapat menghasilkan kinerja kreatif (Sternberg & Lubart, 1993). Kelompok musik *Setabuhan* dalam berkarya banyak menerapkan enam sumber daya dalam melakukan proses kreatif.

Pertama adalah dari aspek kecerdasan, dua aspek terpenting dalam kecerdasan yang relevan dengan kreativitas kemampuan untuk mendefinisikan kembali masalah dan kemampuan untuk berpikir secara mendalam, dengan

kemampuan yang terakhir sering digunakan untuk berkarya yang pertama. Inovasi kreatif utama sering kali melibatkan melihat masalah lama dengan cara baru.

Kreativitas yang dilakukan oleh kelompok musik *Setabuhan* merupakan sebuah konsep musik baru dengan gagasan dan ide yang mengkolaborasi musik perkusi, suara vokal dengan seni bela diri, pencak silat atau tarung bebas. Kreativitas kelompok musik *Setabuhan* mulai muncul ketika kelompok musik tersebut bertemu secara langsung dengan pertarungan baik jenis pencak silat, bela diri maupun tarung bebas. Hal ini yaitu kelompok musik *Setabuhan* merupakan sebuah pertunjukan yang terdapat dua forum yang berbeda yaitu kreativitas musik dan kreativitas pencak silat atau bela diri.

Sumber daya dalam melakukan kreativitas yang kedua adalah aspek pengetahuan. Untuk memberikan kontribusi kreatif pada suatu bidang pengetahuan, tentu saja seseorang harus memiliki pengetahuan tentang bidang itu. Jika tidak, seseorang berisiko menemukan kembali apa yang sudah diketahui. Tanpa pengetahuan di lapangan, juga sulit bagi seorang individu untuk menilai masalah di lapangan dan menilai mana yang penting. Pengetahuan yang dimiliki kelompok musik *Setabuhan* adalah pengetahuan musik yang dimiliki dalam membuat sebuah karya musik. Salah satu pengetahuan yang menjadi dasar komposisi musik kelompok *Setabuhan* adalah improvisasi.

Improvisasi adalah sebuah proses seseorang dalam mencari berbagai ide dan konsep yang sudah dimainkan dalam tahap eksplorasi dan bersifat spontan tanpa sebuah perencanaan (Putra, 2013). Improvisasi menjadi dasar Rully Shabara dalam membuat gagasan atau ide dan teks sebagai penciptaan karya musik *Setabuhan*. Kelompok Musik *Setabuhan* berbeda dengan bentuk musik absolut yang terdapat aturan-aturan baku dalam sebuah komposisi. Penciptaan musik *Setabuhan* lebih menekankan pada pikiran dan rasa yang mempunyai simbol dan tanda di dalam menyampaikan pesan karya musiknya. Menurut Marcel Danesi tanda yang kita gunakan untuk membuat pesan bukanlah struktur yang dipilih secara acak. Ketika kita memasuki percakapan kita

akan dapat mengodifikasi dan mendekodifikasi pesan hanya jika kita tahu bahasa yang digunakan. Pesan dapat juga dibuat dengan musik, lukisan dan jenis sistem nonverbal lainnya (Danesi, 2010).

Sumber daya dalam melakukan kreativitas yang ketiga adalah aspek gaya berpikir. Gaya berpikir adalah cara orang memilih untuk menggunakan atau mengeksplorasi kecerdasan mereka serta pengetahuan mereka. Dengan demikian, gaya berpikir tidak menyangkut kemampuan tetapi bagaimana kemampuan ini dan pengetahuan yang diperoleh melaluinya digunakan dalam interaksi sehari-hari dengan lingkungan. Gaya berpikir kelompok musik *Setabuhan* memberikan pengetahuan dan pengalaman musika melalui konsep musik *Setabuhan* yang mengadopsi kesenian tradisi.

Konsep bunyi musik *Setabuhan* yang digunakan mengadopsi dari unsur kesenian tradisi yaitu ritual *Balia* suku Kaili dari Palu Sulawesi Tengah. Ritual *Balia* merupakan ritual penyembuhan yang dipercayai suku Kaili dengan meminta bantuan para leluhur. Pada saat ritual *Balia* dilakukan terdapat musik perkusi yang mengiringi dengan tempo yang cepat dan ritmis yang diulang-ulang. Alat musik yang digunakan pada saat ritual *Balia* adalah genderang yang dipukul dengan sangat keras dan terdapat penari yang menjadi gabungan dari iringan musik tersebut.

Musik ritual *Balia* menjadi ide yang digunakan kelompok *Setabuhan* dalam mengemas pertunjukan *Setabuhan* karena Rully Sabhara sebagai komposer di *Setabuhan* merupakan orang asli dari Palu. Kreativitas yang dilakukan kelompok *Setabuhan* adalah mengemas sebuah musik yang



Gambar 3: Musik ritual *Balia* Suku Kaili Palu, Sulawesi Tengah (Foto: Irfanda Rizki Harmono Sejati, 2022).

awalnya berfungsi sebagai iringan musik ritual penyembuhan menjadi seni pertunjukan dengan bentuk baru yaitu komposisi musik dua drum dan vokal.

Kreativitas yang dilakukan kelompok *Setabuhan* yaitu mengkolaborasikan musik perkusi dua drum, suara vokal dengan seni bela diri, pencak silat atau tarung bebas. Kolaborasi merupakan sebuah kreativitas bahwa suatu kelompok tidak bisa dikaitkan hanya dengan satu orang saja. Semua anggota mempunyai kontribusi dan dinamika interaksional mereka menghasilkan sebuah pertunjukan yang tidak dapat dipisahkan (Sawyer, 2006).

Improvisasi dalam sebagian besar bentuk kreativitas kelompok, kreativitas terjadi pada saat pertemuan sebuah pertunjukan. Musik dan teater, para pemain tidak hanya sebagai penafsir, melainkan mereka adalah seniman yang kreatif (Sawyer, 2006). Pada saat pertunjukan berlangsung antara kelompok musik *Setabuhan* dengan seni tarung bebas maupun bela diri saling memberikan improvisasi dalam sebuah pertunjukan baik improvisasi musik maupun pertarungannya.

Sumber daya dalam melakukan kreativitas yang keempat adalah aspek kepribadian. Sebagian besar usaha kreatif, terdapat periode waktu di mana seorang individu mulai meraba-raba dan mencoba mencari tahu apa suatu potongan-potongan teka-teki, cara menyatukannya, cara menghubungkannya dengan berbagai pengalaman yang sudah diketahui. Selama periode ini, individu cenderung merasa cemas atas ketidaktertutupan solusi. Orang yang kreatif bersedia menoleransi kecemasan ini cukup lama untuk mencapai solusi yang optimal atau mendekati optimal. Atribut yang kedua adalah kesediaan untuk mengatasi rintangan dan bertahan (Golann, 1963). Sebagai bentuk aspek kepribadian dalam kelompok musik *Setabuhan* yaitu stamina dari para musisi dalam melakukan pertunjukan.

Sebuah proses kreatif dibutuhkan stamina dan kecerdasan tersendiri bagi para seniman maupun musisi (Iswantara, Soemanto, Haryono, & Simatupang, 2012). Stamina yaitu dalam pertunjukan *Setabuhan* semua pemain diharuskan memiliki stamina yang tinggi karena permainan

musik *Setabuhan* merupakan perkusif dengan tempo-tempo yang sangat cepat dan dinamika pukulan perkusi yang sangat keras. Stamina yang tinggi juga dibutuhkan oleh pengisi vokal karena isian vokal memberikan nuansa yang berbeda pada kelompok musik *Setabuhan*. Kecerdasan pada kelompok musik *Setabuhan* dalam hal ini adalah pemain harus mengingat pola-pola ritmis yang dimainkan, pengembangan ritmis yang digunakan dan juga isian improvisasi pada saat pertunjukan sehingga musik perkusi menyatu dengan gerakan-gerakan seni bela diri, pencak silat maupun tarung bebas.

Sumber daya dalam melakukan kreativitas yang kelima adalah aspek motivasi. Amabile (1983) mengatakan bahwa motivasi intrinsik merupakan salah satu bentuk kontribusi kreatif. Hal ini juga ditekankan pentingnya motivasi menjadi fokus dalam berkarya, yang bertentangan dengan fokus sebagian besar atau secara eksklusif pada tujuan yang mengarah pada pencapaian sebuah karya. Sebagian masyarakat telah dapat dibuktikan ketika melakukan pekerjaan terbaik mereka yaitu ketika mereka melakukan pekerjaan yang benar-benar mereka sukai. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan motivasi Rully Sabhara sebagai *leader* pada kelompok musik *Setabuhan* mempunyai peranan dalam membuat sebuah karya musik yang ditampilkan kelompok musik *Setabuhan* dengan kolaborasi seni pencak silat, bela diri atau tarung bebas.

Sumber daya dalam melakukan kreativitas yang ke enam adalah aspek lingkungan yang memberikan pengaruh besar terhadap seseorang melakukan kreativitas dalam berkarya. Seseorang akan menjadi paling kreatif jika ditempatkan dalam lingkungan yang mendorong, menerima, dan secara aktif menghargai ide kreatif. Tidak ada standar mutlak dalam sebuah karya kreatif, dan apa yang mungkin dianggap kreatif di satu lingkungan mungkin dianggap tidak kreatif di lingkungan lain. Oleh karena itu, seseorang perlu menemukan lingkungan yang menghargai apa yang ditawarkan.

Kelompok musik *Setabuhan* merupakan kelompok yang berada di lingkungan yang mendukung dalam berkarya. Rully Sabhara mendapatkan ide kreatif dari kesenian tradisi

ritual Balia dimana Rully Sabhara merupakan putra daerah asli Palu yang memahami kesenian tradisi ritual Balia. Konsep tersebut digunakan dan dalam membuat karya baru yaitu kelompok musik *Setabuhan*. Rully Sabhara juga mendapatkan dukungan dari beberapa pemain drum yang mempunyai karakteristik sesuai dengan komposisi musik yang diharapkan, sehingga konsep musik *Setabuhan* mempunyai keunikan tersendiri dalam setiap pertunjukan yaitu selalu berkolaborasi dengan seni bela diri, pencak silat atau tarung bebas.

Kesimpulan

Kelompok musik *Setabuhan* merupakan sebuah kelompok musik yang berbeda dengan yang lain. Bentuk musik, dasar penciptaan musik, sama sekali tidak menggunakan konsep musik barat. Kreativitas penciptaan musik *Setabuhan* berdasarkan improvisasi yang menjadi dasar untuk membuat gagasan atau ide dalam penciptaan karya musik dengan memasukan idiom tradisi lokal. Bentuk pertunjukan *Setabuhan* tidak hanya tiga orang musisi dua pemain drum dan satu vokal akan tetapi gabungan dengan pertarungan dua orang seni bela diri atau pencak silat. Jika dalam *genre* Musik *Setabuhan* tidak bisa digolongkan sebagai musik kontemporer, namun *Setabuhan* ini adalah jenis *Performance Art*, mungkin lebih tepat lagi jika disebut ArtRock, namun bukan *genre* musik Rock.

Kelompok *Setabuhan* juga pernah berkolaborasi dengan Pencak Silat dari Keraton Yogyakarta. Bentuk pertunjukan *Setabuhan* bukan sebagai musik pengiring, namun satu kesatuan bentuk pertunjukan musik dengan pencak silat. Pertunjukan tersebut merupakan pertunjukan yang satu kesatuan baik musik *Setabuhan* dengan Pencak Silat yang bermain secara bersama-sama.

Kelompok musik *Setabuhan* merupakan kelompok musik yang mempunyai bentuk seni pertunjukan dan kreativitas penciptaan yang tidak melihat bentuk musik menurut struktur musik barat melainkan sebuah musik yang menjadi bagian dari seni bela diri dan pencak silat. Proses penciptaan karya musik berdasarkan kreativitas improvisasi musik dari keahlian para musisi *Setabuhan*.

Kepustakaan

- Adriyansyah, Jamaludin, & Imran. (2019). Kajian Tentang Tradisi Kepercayaan Masyarakat Suku Kaili Terhadap Adat “Balua” (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Kayumalue Ngapa Kecamatan Palu Utara). *Jurnal Edu Civic Media Publikasi Ilmiah Prodi PPKn*, 5(1), 70–75.
- Amabile, T. M. (1983). *The Social Psychology of Creativity*. New York: Springer-Verla.
- Aprisca, D. R., Muttaqin, M., & Widodo. (2017). Kreativitas Penciptaan Lirik Lagu oleh Kelompok Musik Lembayung Senja. Retrieved from Research Gate. https://www.researchgate.net/publication/326114585_Kreativitas_Penciptaan_Lirik_Lagu_Oleh_Kelompok_Musik_Lembayung_Senja
- Benson, B. E. (2003). *The Improvisation of Musical Dialogue: A Phenomenology of Music*. Cambridge University Press.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Deliège, I., & Wiggins, G. A. (2006). Musical Creativity: Multidisciplinary Research in Theory and Practice. In *Musical Creativity: Multidisciplinary Research in Theory and Practice*. <https://doi.org/10.4324/9780203088111>
- Golann, S. E. (1963). *Psychological Study of Creativity*. Psychological Bulletin.
- Irawati, Eli. (2017). Transmisi Kelentangan dalam Masyarakat Dayak Benuaq. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1). <https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1686>
- Irawati, Eli. (2019). Transmission of Kelentangan Music among The Dayak Benuaq of East Kalimantan in Indonesia. *Malaysian Journal of Music*, 8 (1), 108–121. <https://doi.org/10.37134/mjm.vol8.7.2019>
- Iswantara, N., Soemanto, C. S., Haryono, T., & Simatupang, L. L. (2012). Proses Kreatif Teater Garasi Yogyakarta dalam Lakon Waktu Batu. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 13(2).
- Kurniawan, A. W. (2018). Pengembangan Media Audio-Visual Pencak Silat Seni Dengan Musik. *Gelombang Pendidikan Jasmani Indonesia*. <https://doi.org/10.17977/um040v2i1p10-17>
- Munandar, U. (2021). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. PT Rineka Cipta.
- Prier, K. E. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Putra, A. K. (2013). Mapalalian. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 12(1). <https://doi.org/10.24821/resital.v12i1.456>
- Sawyer, R. K. (2000). *Improvisational Cultures: Collaborative Emergence and Creativity in Improvisation*. 7(3), 180–185.
- Sawyer, R. K. (2006). Group Creativity: Musical Performance and Collaboration. *Psychology of Music*. <https://doi.org/10.1177/0305735606061850>
- Sitompul, A. (2017). Metamorfosis Kupu-kupu: Sebuah Komposisi Musik. *PROMUSIKA*. <https://doi.org/10.24821/promusika.v5i1.2283>
- Solso, R. L., MacLin, O. H., & MacLin, M. K. (2013). *Cognitive psychology*. Pearson.
- Sternberg, R. J., & Lubart, T. I. (1993). Investing in Creativity. In *Source: Psychological Inquiry* (Vol. 4).
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.